

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan alat yang bernama bahasa untuk berinteraksi/berkomunikasi antar sesamanya. Komunikasi sendiri tidak akan terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan oleh setiap individu manusia untuk menyampaikan informasi dan pesan terhadap lawan bicara. Bahasa merupakan alat penghubung antar sesama manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa menjadi hal yang tidak akan bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Melalui bahasa, manusia bisa mengemukakan atau menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan tujuan kepada orang lain. Soeparno (2002:5) menyimpulkan bahwa tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Pemakaian bahasa dapat diketahui bagaimana kondisi dan identitas masyarakat tersebut.

Menurut Chaer (2012:1) ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut dengan linguistik. Linguistik di dalam Bahasa Jepang disebut dengan 言語学 *gengogaku*. Secara garis besar ilmu linguistik memiliki beberapa cabang kajian yaitu morfologi 形態論 *keitairon* dan semantik 意味論 *imiron*.

Morfologi dalam Bahasa Jepang disebut dengan 形態論 *keitairon*. Menurut Ramlan dalam Tarigan (1987:4), morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk

kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Sedangkan menurut Kridalaksana (1982:111) morfologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari morfem, kata dan kombinasi-kombinasinya. Ilmu morfologi juga mempelajari mengenai tentang afiksasi yaitu proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk kata dasar. Selain mempelajari mengenai bentuk kata, morfologi juga mempelajari tentang proses pembentukan kata atau proses morfologis. Proses morfologis merupakan pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lainnya (Yasin, 1988:48). Proses morfologi menurut Akimoto (2002:83) dalam Bahasa Jepang terbagi tiga macam, yaitu: 複合語 *fukugougo* yang berarti kata majemuk, 疊語 *jougo* yang berarti kata ulang/reduplikasi dan 派生語 *haseigo* yang berarti kata turunan atau kata jadi. Menurut Akimoto (2002:95) *haseigo* merupakan hasil kata yang dibentuk dengan perpaduan penggabungan afiks pada kata dasar tersebut. Jadi salah satu kajian proses morfologis, yaitu tentang afiksasi.

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk kata dasar, dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 2007:177). Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya merupakan morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata baru. Proses pembentukan kata, afiks yang melekat pada kelas kata yang berbeda serta dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya dan ada juga yang mempertahankan kelas katanya. Afiks yang bisa mengubah kelas kata yang dilekatinya disebut dengan afiks derivatif, dan

afiks yang tidak mengubah kelas kata atau mempertahankan kelas katanya disebut dengan afiks inflektif (Verhaar, 2006:143).

Afiksasi dalam Bahasa Jepang disebut dengan 接辞 *setsuji*. Afiks dalam Bahasa Jepang dibagi menjadi tiga, yaitu afiks berupa awalan yang disebut prefiks atau 接頭辞 *settouji*, afiks yang berupa akhiran disebut dengan sufiks atau 接尾辞 *setsubiji*, dan afiks yang berupa sisipan disebut dengan infiks atau 接中辞 *setsuchuuji*, namun dalam Bahasa Jepang sama sekali tidak terdapat sisipan atau 接中辞 *setsuchuuji* (Sutedi, 2011:227).

Sufiks dalam Bahasa Jepang memiliki banyak sekali macam ragamnya seperti sufiks (-士) *-shi*, (-婦) *-fu*, (-氏) *-shi*, (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, (-員) *-in*, (-手) *-shu* yang menyatakan tentang orang, serta sufiks juga memiliki kemiripan arti yang sama seperti kata 甘い *amai* yang dilekati oleh sufiks さ dan み yang menjadi 甘さ dan 甘み, akan tetapi berbeda dalam penggunaan dan juga maknanya.

Namun, peneliti hanya fokus meneliti tiga sufiks, yaitu sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* saja. Contoh sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in*, jika ketiga sufiks ini digabungkan dengan kosakata dan dipadankan arti kedalam bahasa Indonesia, akan menghasilkan sebuah kata turunan baru yang bermakna menyatakan orang ataupun pelaku dan beberapanya ada yang bisa menggantikan satu sama lain. Hal ini bisa kita lihat pada contoh kata dibawah ini.

Contoh 1 sufiks (-師) -shi

....(看護師、准看護師、保健師、助産師)が 2025 年に約 6 万ー27 万人不足するとの推計を発表した。

....(**kangoshi**, *junkangoushi*, *hokenshi*, *josanshi*) *ga nisennijuugonen ni yaku rokuman – nijuunanaman nin fusoku suru tonon seikei wo shita.*

‘...megumumkan bahwa perkiraan akan ada kekurangan tenaga sekitar 60ribu orang hingga 270 ribu orang pada posisi (**perawat**, rekan perawat, tenaga kesehatan masyarakat, serta bidan)’.

看護	+	師	= 看護師
Kango	+	shi	= kangoshi
N	+	S	= N
Perawatan			= perawat (MNS, 2019:3)

Contoh 1 kata yaitu kata **kango** dengan menggunakan sufiks (-師) -shi.

Kata 看護 **kango** yang memiliki arti ‘perawatan’(KM, 1992:427) merupakan jenis kata 漢語 **kango** yang dibaca secara 音読み *onyomi* dan termasuk kelas kata nomina. Setelah digabungkan dengan sufiks (-師) -shi menghasilkan kata turunan 看護師 **kangoshi** ‘perawat’(JDT, 2014) dan tetap menjadi jenis kata 漢語 **kango** karena sufiks (-師) -shi juga dibaca secara 音読み *onyomi*. Kata 看護 **kango** dan kata 看護師 **kangoshi** termasuk kedalam kelas kata nomina.

Kata 看護師 **kangoshi** yang berasal dari kata 看護 **kango** yang berarti ‘perawat’, sedangkan sufiks (-師) -shi memiliki makna master. Setelah kata 看護 **kango** dilekati oleh sufiks (-師) -shi, memiliki arti yaitu ‘perawat’. Jadi kata 看護 **kango** yang dilekati oleh sufiks (-師) -shi mengacu kepada seseorang yang bekerja dengan keterampilan profesional didalam bidang tertentu sebagai perawat.

Kata dasar 看護 *kango* pada contoh 1 tersebut, jika dilekatkan dengan sufiks (-者) *-sha* dan (-員) *-in* maka hasilnya seperti dibawah ini.

看護	+	者	= 看護者
<i>Kango</i>	+	<i>sha</i>	= <i>kangosha</i>
N	+	S	= N
Perawatan			= perawat

*看護	+	者	= 看護員
<i>Kango</i>	+	<i>in</i>	= <i>kangoin</i>
N	+	S	= N
Perawatan			=

Proses pelekatan oleh sufiks di atas, secara proses morfologis kata 看護 *kango* bisa dilekati oleh ketiga sufiks, namun akan tetapi didalam Bahasa Jepang kata 看護 *kango* tidak bisa dilekati oleh sufiks (-員) *-in* karena tidak memiliki arti, tidak berterima kedalam Bahasa Jepang serta sufiks (-員) *-in* menyatakan seseorang yang memiliki status pekerjaan dalam suatu departemen atau organisasi tertentu dan berada dalam posisi sebagai pelaksana. Sedangkan sufiks (-師) *-shi* yang melekat pada kata 看護 *kango* ini bisa dilekati oleh sufiks lain yang mempunyai arti yang sama yaitu sufiks (-者) *-sha* yang menjadi *kangosha* ‘perawat’(JDT, 2014).

Contoh 2 sufiks (-者) *-sha*

状況が不明な被害者もいるが、....
Joukyou ga fumei na higaisha mo iru ga,
 ‘Beberapa ada korban yang tidak diketahui situasinya....’

被害	+	者	= 被害者
<i>Higai</i>	+	<i>sha</i>	= <i>higaisha</i>
N	+	S	= N
Kerugian	+		= korban (MNS, 2019:3)

Contoh 2 di atas yaitu kata 被害 *higai* dengan menggunakan sufiks (-者) -*sha*. kata 被害 *higai* yang memiliki arti ‘kerugian’(KM, 1992:275) merupakan jenis kata 漢語 *kango* yang dibaca secara 音読み *onyomi* dan termasuk kelas kata nomina. Setelah digabungkan dengan sufiks (-者) -*sha* menghasilkan kata turunan 被害者 *higaisha* ‘korban’(KM, 1992:275) dan tetap menjadi jenis kata 漢語 *kango*, juga dibaca secara 音読み *onyomi*. Kata 被害 *higai* maupun kata 被害者 *higaisha* termasuk kedalam kelas kata nomina.

Kata 被害者 *higaisha* yang berasal dari kata 被害 *higai* yang berarti ‘kerugian’, sedangkan sufiks (-者) -*sha* memiliki makna orang. Setelah kata 被害 *higai* dilekati oleh sufiks (-者) -*sha*, memiliki arti yaitu ‘korban’. Jadi kata 被害 *higai* yang dilekati oleh sufiks (-者) -*sha* mengacu kepada seseorang dalam kondisi atau status tertentu yaitu sebagai korban.

Kata dasar 被害 *higai* pada contoh 2 tersebut, jika dilekatkan dengan sufiks (-師) -*shi* dan (-員) -*in* maka hasilnya seperti dibawah ini.

*被害	+	師	= 被害師
<i>Higai</i>	+	<i>shi</i>	= <i>higaisha</i>
N	+	S	=
Kerugian	+		=

*被害	+	者	= 被害者
<i>Higai</i>	+	<i>in</i>	= <i>higaisha</i>
N	+	S	=
Kerugian	+		=

Proses pelekatan oleh sufiks di atas, pada dasarnya secara proses morfologis kata 被害 *higai* bisa dilekati oleh ketiga sufiks, namun akan tetapi didalam Bahasa Jepang kata 被害 *higai* tidak bisa dilekati oleh sufiks (-師) *-shi* maupun sufiks (-員) *-in* karena tidak memiliki arti, tidak berterima kedalam Bahasa Jepang. Sufiks (-師) *-shi* menyatakan status pengajar, seseorang yang bekerja dengan keterampilan didalam bidang tertentu, seseorang yang bekerja dibidang seni pertunjukan dan kerajinan, seseorang yang terlibat dalam suatu pekerjaan, merujuk pada kemampuan dan sikap seseorang dalam suatu kegiatan, pimpinan dalam agama serta seseorang yang terlibat dalam suatu kejahatan. Sufiks (-員) *-in* menyatakan seseorang yang memiliki status pekerjaan dalam suatu departemen atau organisasi tertentu dan berada dalam posisi sebagai pelaksana.

Contoh 3 sufiks (-員) *-in*

実際の看護職員は16年に約166万人....

Jissai no kangoshokuin wa juurokunen ni yaku hyakurokujuurokuman nin....

‘Jumlah **staff** keperawatan sebenarnya sekitar 1,66 juta orang pada tahun 2016....’

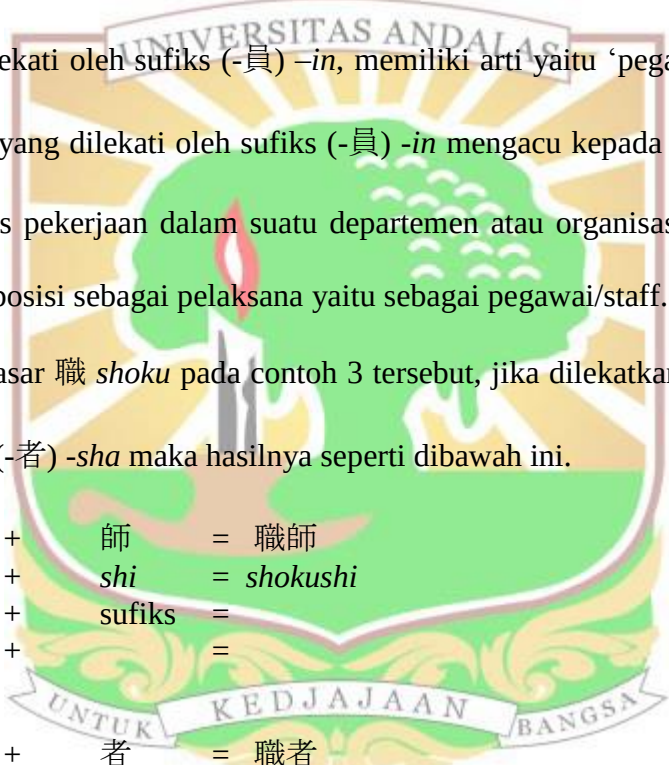
職	+	員	=	職員
<i>Shoku</i>	+	<i>in</i>	=	<i>shokuin</i>
N	+	sufiks	=	N
Pekerjaan	+		=	pegawai/staff (MNS, 2019:3)

Berdasarkan contoh 3 tersebut yaitu kata 職 *shoku* dengan menggunakan sufiks (-員) *-in*. Kata 職 *shoku* yang memiliki arti ‘pekerjaan/staff’(KM, 1992:956) merupakan jenis kata 漢語 *kango* yang dibaca secara 音読み *onyomi*

dan termasuk kelas kata nomina. Setelah digabungkan dengan sufiks (-員) *-in* menghasilkan kata turunan 職員 *shokuin* ‘pegawai/staff’(KM, 1992:957) dan tetap menjadi jenis kata 漢語 *kango*, juga dibaca secara 音読み *onyomi*. Kata 職 *shoku* dan kata 職員 *shokuin* termasuk kedalam kelas kata nomina.

Kata 職員 *shokuin* yang berasal dari kata 職 *shoku* yang berarti ‘pekerjaan’, sedangkan sufiks (-員) *-in* memiliki makna anggota. Setelah kata 職員 *shokuin* dilekati oleh sufiks (-員) *-in*, memiliki arti yaitu ‘pegawai/staff’. Jadi kata 職 *shoku* yang dilekati oleh sufiks (-員) *-in* mengacu kepada seseorang yang memiliki status pekerjaan dalam suatu departemen atau organisasi tertentu yang berada dalam posisi sebagai pelaksana yaitu sebagai pegawai/staff.

Kata dasar 職 *shoku* pada contoh 3 tersebut, jika dilekatkan dengan sufiks (-師) *-shi* dan (-者) *-sha* maka hasilnya seperti dibawah ini.



*職	+	師	= 職師
<i>Shoku</i>	+	<i>shi</i>	= <i>shokushi</i>
N	+	sufiks	=
Pekerjaan	+		=
*職	+	者	= 職者
<i>Shoku</i>	+	<i>sha</i>	= <i>shokusha</i>
N	+	sufiks	= N
Pekerjaan	+		=

Proses pelekatan oleh sufiks di atas, pada dasarnya secara proses morfologis kata 職 *shoku* bisa dilekati oleh ketiga sufiks, namun akan tetapi di dalam Bahasa Jepang kata kata 職 *shoku* tidak bisa dilekati oleh sufiks (-師) *-shi* maupun sufiks (-者) *-sha* karena tidak memiliki arti, juga tidak berterima kedalam

Bahasa Jepang. Sufiks (-師) *-shi* menyatakan status pengajar, seseorang yang bekerja dengan keterampilan didalam bidang tertentu, seseorang yang bekerja dibidang seni pertunjukan dan kerajinan, seseorang yang terlibat dalam suatu pekerjaan, merujuk pada kemampuan dan sikap seseorang dalam suatu kegiatan, pimpinan dalam agama serta seseorang yang terlibat dalam suatu kejahatan. Sedangkan sufiks (-者) *-sha* menyatakan seseorang yang melakukan (telah melakukan) suatu tindakan atau pekerjaan, seseorang dalam kondisi atau status tertentu, dan seseorang yang memiliki hak, kewajiban, kemampuan, hubungan, dll.

Berdasarkan dari uraian di atas tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai afiksasi pada bagian sufiks, khususnya sufiks yang menyatakan tentang orang dalam bahasa Jepang, seperti sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* yang ada terdapat dalam koran *Minami Nihon Shimbun* atau disingkat menjadi MNS. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah koran *Minami Nihon Shimbun* edisi terbitan 22 dan 24 November 2019. *Minami Nihon Shimbun* merupakan berita media cetak yang berdiri pada tahun 1881 dan bertempat di Kota Kagoshima, Prefektur Kagoshima, dengan website <https://373news.com>. Peneliti mengambil sumber dari koran lokal Kota Kagoshima ini karena peneliti melihat bahwa terdapat banyak kata-kata yang dilekati oleh sufiks, khususnya yang dilekati oleh sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* yang ada didalam koran *Minami Nihon Shimbun* ini. Khususnya yang edisi terbitan 22 November 2019 dan 24 November 2019. Peneliti juga menggunakan kamus sebagai pendukung untuk melakukan penelitian, khususnya

peneliti menggunakan kamus cetak seperti kamus *Kenji Maatsura* yang disingkat dengan KM dan juga menggunakan kamus digital seperti *Japanese Dictionary Takoboto* yang disingkat dengan JDT.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Apa saja kelas kata, jenis kata dan makna kata yang dilekati oleh sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* ?
- b) Apakah sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* dalam penggunaannya bisa saling menggantikan satu dengan lainnya ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah peneliti hanya membahas beberapa kata yang dilekati oleh sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* yang ditemukan dalam koran *Minami Nihon Shimbun* edisi terbitan 22 dan 24 November 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

- a) Mengetahui kelas kata, jenis kata dan makna kata setelah dilekati oleh sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in*.
- b) Mengetahui apakah sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* dalam penggunaannya bisa menggantikan satu sama lain.

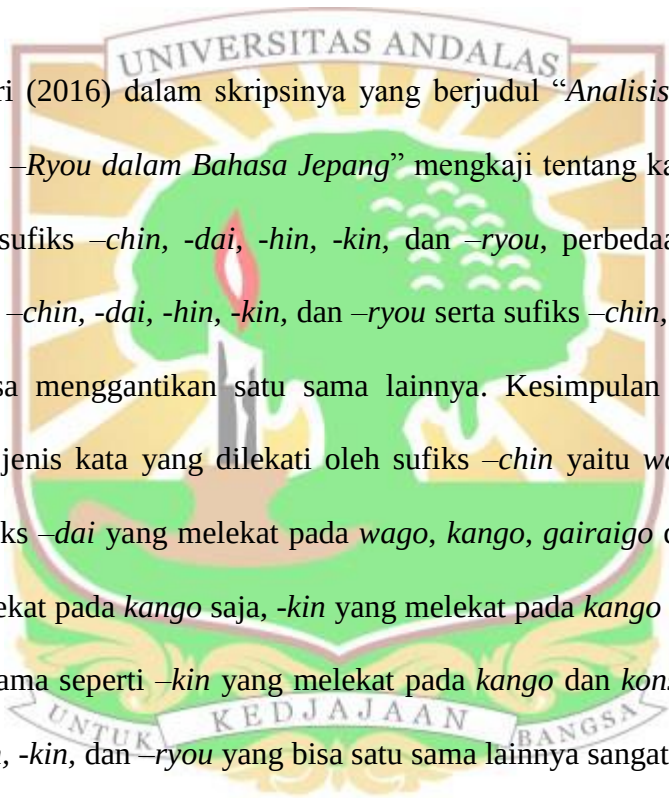
1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, adapun manfaat yang peneliti peroleh dalam penelitian skripsi mengenai tentang sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* ini diantaranya sebagai berikut:

- a) Peneliti mendapatkan ilmu yang bermanfaat tentang penggunaan sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* dalam pembentukan kosakata bahasa Jepang.
- b) Untuk memberikan penjelasan ilmu yang bermanfaat terhadap perkembangan linguistik bahasa Jepang, terutama mengenai morfosemantik.
- c) Untuk menambah wawasan pengetahuan salah satu cabang morfosemantik mengenai tentang imbuhan akhir atau sufiks dalam bahasa Jepang, khususnya mengenai tentang sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* dan makna kata setelah dilekati sufiks tersebut.
- d) Dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang sufiks dalam bahasa Jepang.
- e) Memberikan referensi kepada pelajar bahasa Jepang dalam mengembangkan penelitian yang serupa dengan penelitian ini, terutama mengenai tentang sufiks.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan beberapa hasil penelitian yang terdahulu. Hal ini berguna sebagai referensi dan juga terhindar dari unsur plagiarisme. Berikut beberapa penelitian yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:



Keswari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis –Chin, -Dai, -Hin, -Kin, dan –Ryou dalam Bahasa Jepang*” mengkaji tentang karakteristik kata yang dilekati sufiks *–chin*, *-dai*, *-hin*, *-kin*, dan *–ryou*, perbedaan makna yang dimiliki sufiks *–chin*, *-dai*, *-hin*, *-kin*, dan *–ryou* serta sufiks *–chin*, *-dai*, *-hin*, *-kin*, dan *–ryou* bisa menggantikan satu sama lainnya. Kesimpulan dari penelitian Oktria adalah jenis kata yang dilekati oleh sufiks *–chin* yaitu *wago*, *kango* dan *konshugo*, sufiks *–dai* yang melekat pada *wago*, *kango*, *gairaigo* dan *konshugo*, *-hin* hanya melekat pada *kango* saja, *-kin* yang melekat pada *kango* dan *wago*, serta sufiks *–ryou* sama seperti *–kin* yang melekat pada *kango* dan *konshugo*. Sufiks *–chin*, *-dai*, *-hin*, *-kin*, dan *–ryou* yang bisa satu sama lainnya sangat terbatas karena sufiks *–chin*, *-dai*, *-hin*, *-kin*, dan *–ryou* adalah kosakata baku.

Setiawan (2013) dalam jurnal ilmiah yang berjudul “*Penggunaan Sufiks Ka, Sha, Shi, dan In yang bermakna profesi manusia dalam koran Yomiuri Shimbun*” mengkaji tentang penggunaan sufiks *ka*, *sha*, *shi* dan *in* serta sufiks *ka*, *sha*, *shi* dan *in* bisa saling menggantikan satu sama lainnya. Penelitian tersebut menggunakan 2 teori, yaitu teori dari Yamada dan teori dari Vance, serta

penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian Setiawan bahwa terdapat 27 data dalam koran Yomiuri Shimbun. Dari data-data tersebut tersapat berbagai macam makna dari berbagai macam sufiks serta terdapat tiga kata yang saling menggantikan satu sama lainnya. Perbedaan peneliti Setiawan dengan penelitian ini adalah terletak dari perbedaan sumber yang digunakan, selain itu peneliti sendiri dari teori yang digunakan juga berbeda dengan penelitian Setiawan, dan penelitian kali ini berfokus pada data yang dilekati sufiks (-師) -shi, (-者) -sha, dan (-員) -in yang menyatakan orang/pelaku, sedangkan penelitian Setiawan berfokus pada sufiks yang menyatakan profesi pekerjaan yang dilekati oleh sufiks (-師) -shi, (-者) -sha, dan (-員) -in.

Adrianis dan Sepni (2015) dalam jurnal ilmiah kotoba yang berjudul "*Afiks Penanda Negasi Pada Kata Sifat Dalam Bahasa Jepang Pada Buku Minna No Nihongo I Dan II*" meneliti tentang proses pembentukan kata biasa yang dilekati oleh tanda negasi. Kata yang dilekati oleh tanda negasi adalah kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Bentuk negasi pada akhir kata benda diakhiri dengan bentuk *じゃありません* dan *じゃない*, pada kata kerja diakhiri dengan bentuk *ません*, *ない*, *な*, *ぬ*, *ず*, *まい* dan *てはいけません* dan pada kata sifat diakhiri dengan bentuk *じゃない*, *な*. Analisis jurnal ilmiah kotoba afiks penanda meireikei dalam Bahasa Jepang pada buku Minna No Nihongo I menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Langkah penelitian ini adalah pertama pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan teknik catat, kedua menganalisis data

dengan menggunakan metode agih. Ketiga menyajikan hasil analisis dengan formal dan tidak formal. Hasil dari penelitian ilmiah ini ditemukan berbagai macam bentuk afiks yang menjadi penanda kalimat yang menyatakan *meireikei*. Diantaranya berbentuk —てください, —てはいけません, —な dan —ましょう.

Adrianis (2016) dalam jurnal ilmiah kotoba yang berjudul “ *Prefiks 不 – Fu Dan 無 – Mu Sebagai Penanda Negasi Dalam Bahasa Jepang* “ meneliti tentang proses pembentukan kata yang dilekati oleh prefiks penanda negasi 不 –fu dan 無 –mu. Tanda negasi pada suatu kalimat bisa dilihat dari berbagai segi kata yang digunakan, baik itu kata kerja, kata benda, maupun kata sifat. Tanda negasi dilihat dari segi arti prefiks 不 –fu dan 無 –mu yang menunjukkan negasi tersebut menempel pada kata kerja, kata benda dan kata sifat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Langkah penelitian ini ada tiga, yaitu mengumpulkan data dengan metode simak dengan teknik catat. Data yang digunakan berasal dari koran asahi 朝日新聞 *asahi shimbun* dan novel. Langkah berikut menganalisis data, dan menyajikan data secara formal dan informal. Kesimpulan dari penelitian ini menemukan bermacam-macam kata yang bisa dilekati diantaranya kata kerja, kata benda serta kata sifat.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pembahasan dalam penelitian ini tentang sufiks yang menyatakan orang/pelaku, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang sufiks yang membahas tentang biaya, sufiks yang membahas tentang orang yang

mengarah ke profesi serta afiks penanda negasi dalam buku Minna No Nihongo I dan II.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk melakukan suatu penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian tidak akan terlepas dari teknik penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:5), tahapan metode penelitian ada tiga tahapan yang berurutan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini merupakan metode yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis.

1.7.1 Penyediaan atau Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari sumber data yang tertulis, maka untuk metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Penulis menyimak serta mencari penggunaan sufiks, dalam artian menyimak kata-kata yang dilekati oleh sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* yang ada dalam sumber data yang tertulis, lalu mencatat dan mengklasifikasikan data sufiks tersebut. Sumber data tersebut diperoleh dari koran *Minami Nihon Shimbun* dan kamus yang berhubungan dengan sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in*.

Teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu data (Sudaryanto, 1993:35). Kata yang mengandung sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* dicatat pada kartu data, setelah itu dipindahkan ke bentuk tulisan ilmiah.

1.7.2 Analisis Data

Metode analisis data merupakan usaha peneliti untuk menganalisis masalah yang terdapat pada objek data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode agih merupakan metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Kemudian teknik yang digunakan adalah teknik urai unsur terkecil. Teknik urai unsur terkecil adalah mengurai satuan lingual tertentu atau unsur-unsur terkecilnya (Subroto:2007:68). Peneliti akan menjabarkan data yang terdiri dari kata dasar dan sufiks yang melekat pada kata dasar tersebut dalam sumber data koran *Minami Nihon Shimbun* edisi 22 November 2019, serta menggunakan kamus cetak Kenji Matsuura dan kamus online Takoboto untuk mencari arti kata dari data yang didapatkan.

1.7.3 Penyajian Data

Penyajian dari hasil analisis data ini menggunakan dua metode, yaitu metode penyajian data secara informal dan formal. Metode penyajian data secara informal adalah penyajian hasil perumusan data dengan memaparkan kata-kata biasa. Sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang linguistik (Sudaryanto, 1993:145).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat agar mempermudah peneliti dalam penyusunan skripsi peneliti. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang bertuliskan tentang: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang bertuliskan tentang: kerangka atau landasan teori. Bab III merupakan isian pembahasan yaitu tentang menganalisis struktur karakteristik kata yang dapat dilekati oleh sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* dan menganalisis apakah sufiks (-師) *-shi*, (-者) *-sha*, dan (-員) *-in* pada penggunaannya bisa menggantikan satu sama lain. Bab IV merupakan penutup yang bertuliskan tentang: kesimpulan serta saran atau masukan.